SIKAP SPIRITUAL BERBASIS PENILAIAN DIRI TERHADAP MAHASISWA/I 4C PGMI UIN JAKARTA

Nur Elisa Addina[1], Nur Ana Diana[2], Keisya Aghnia Azami[3], Asma'[4],
Asep Ediana Latip[5]
[1,2,3,4,5]PGMI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
[1]nur.elisa24@mhs.uinjkt.ac.id, [2] nur.ana24@mhs.uinjkt.ac.id,
[3]keisya.aghnia24@mhs.uinjkt.ac.id, [4]asma.24@mhs.uinjkt.ac.id,
[5]asep.ediana@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

Spiritual attitudes are one of the core competencies mandated in the national education curriculum, covering the dimensions of worship obedience, gratitude, prayer habits, and religious tolerance. This study aims to describe the spiritual attitude profile of students in class 4C of the Islamic Elementary School Teacher Education (PGMI) program at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta based on a structured self-assessment instrument. Using a quantitative descriptive approach with total sampling, data were collected from 26 respondents through a Likert-scale questionnaire consisting of 10 statements covering four indicators: worship obedience, gratitude behavior, prayer habits, and religious tolerance. The results showed that students' spiritual attitudes are in a very good category, with an average percentage of 90.6%. The highest percentage was recorded for the gratitude indicator at 100%, while the worship obedience indicator obtained the lowest percentage at 73%. These findings indicate that students already have good religious awareness in both academic and social life, although strengthening worship habits is still needed. This research contributes empirical evidence for the development of spiritual value-based learning assessment systems in Islamic higher education, particularly in reinforcing the spiritual dimension as an integral part of PGMI graduate competencies.

Keywords: Spiritual Attitude, Self-Assessment, PGMI, Islamic Higher Education, Religious Tolerance

ABSTRAK

Sikap spiritual merupakan salah satu kompetensi inti yang diamanatkan dalam kurikulum pendidikan nasional, yang meliputi dimensi ketaatan beribadah, rasa syukur, kebiasaan shalat, dan toleransi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil sikap spiritual siswa kelas 4C Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Islam (PGMI) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berdasarkan instrumen penilaian diri terstruktur. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan total sampling, data dikumpulkan dari 26 responden melalui kuesioner skala Likert yang terdiri dari 10 pernyataan yang meliputi empat indikator: ketaatan beribadah, perilaku syukur, kebiasaan shalat, dan toleransi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap spiritual siswa berada dalam kategori sangat baik, dengan persentase rata-rata 90,6%. Persentase tertinggi tercatat pada indikator syukur sebesar 100%, sedangkan indikator ketaatan beribadah memperoleh persentase terendah sebesar 73%. Temuan ini menunjukkan bahwa

siswa sudah memiliki kesadaran beragama yang baik baik dalam kehidupan akademik maupun sosial, meskipun penguatan kebiasaan beribadah masih diperlukan. Penelitian ini memberikan bukti empiris untuk pengembangan sistem penilaian pembelajaran berbasis nilai spiritual dalam pendidikan tinggi Islam, khususnya dalam memperkuat dimensi spiritual sebagai bagian integral dari kompetensi lulusan PGMI.

Kata Kunci: Sikap Spiritual, Penilaian Diri, PGMI, Perguruan Tinggi Islam, Toleransi Beragama

A. Pendahuluan

Pendidikan tinggi Islam, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kokoh secara spiritual. Sikap spiritual merupakan salah satu kompetensi inti yang diamanatkan dalam kurikulum pendidikan nasional, mencakup dimensi ketaatan beribadah, perilaku bersyukur, kebiasaan berdoa, dan toleransi dalam beragama. (Utsmani et al., n.d.) dalam kajiannya menegaskan bahwa pendidikan Islam di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, sehingga evaluasi terhadap keterampilan spiritual mahasiswa menjadi hal yang esensial untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Hal ini semakin relevan mengingat bahwa calon guru SD/MI yang dididik di PGMI kelak akan menjadi teladan utama bagi peserta didiknya dalam pengamalan nilai-nilai spiritual di lingkungan sekolah.

Dalam konteks penilaian pembelajaran modern, terdapat pergeseran paradigma dari *assessment of learning* menuju *assessment for learning* yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses evaluasi diri. Penilaian diri (*self-assessment*) adalah teknik penilaian di mana individu secara mandiri menilai kemampuan dan sikapnya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. (Nisak & Niam, 2023) menemukan bahwa self-assessment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti menjadi alat yang efektif untuk membangun sikap spiritual siswa, termasuk kepatuhan beribadah, pengamalan

ajaran Islam, dan toleransi beragama. Lebih lanjut, penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjalani self-assessment secara konsisten mampu meningkatkan kesadaran spiritual mereka secara berkelanjutan.

Secara konseptual, sikap spiritual dalam konteks pendidikan Islam mencakup empat indikator utama, yakni: (1) ketaatan beribadah, yaitu pelaksanaan ibadah sesuai agama masing-masing secara konsisten; (2) perilaku bersyukur atas segala nikmat Tuhan; (3) kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar; serta (4) toleransi dalam beragama, yaitu sikap menghormati perbedaan keyakinan antar sesama. Keempat indikator ini sejalan dengan Kompetensi Inti 1 (KI-1) dalam kurikulum nasional yang menekankan penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Dalam konteks perguruan tinggi Islam (Masuwai et al., 2023) memperkuat argumentasi ini dengan menyatakan bahwa self-assessment yang berlandaskan konsep *muhasabah* Al-Ghazali bertujuan membentuk disiplin diri dalam menentukan pola kehidupan yang reflektif, sehingga individu senantiasa mengevaluasi kelemahan diri dan berupaya untuk terus memperbaikinya.

Salah satu dimensi sikap spiritual yang penting namun kerap terabaikan dalam pengukuran adalah toleransi beragama. Di tengah keberagaman bangsa Indonesia, kemampuan mahasiswa untuk menghormati perbedaan keyakinan merupakan fondasi penting bagi terciptanya kehidupan kampus yang harmonis. (Chudzaifah et al., 2024) mengungkapkan bahwa toleransi beragama merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial, khususnya antara individu dengan keyakinan berbeda, dan bahwa setiap individu berhak atas kebebasan menjalankan keyakinannya yang harus dihormati. Nilai toleransi ini menjadi sangat krusial untuk diukur pada mahasiswa PGMI, mengingat lulusan program studi ini akan mengajar di madrasah yang bersentuhan langsung dengan realitas keberagaman sosial keagamaan di masyarakat.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi untuk mengetahui gambaran nyata sikap spiritual mahasiswa melalui instrumen penilaian diri yang terstruktur. Data dikumpulkan dari 26 responden

mahasiswa/i kelas 4C Program Studi PGMI yang terdiri dari 25 mahasiswi perempuan dan 1 mahasiswa laki-laki, menggunakan angket berisi 10 pernyataan berbasis empat indikator sikap spiritual dengan skala Likert empat poin (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju). (Fadillah & Kusaeri, 2024) dalam tinjauan literaturnya menegaskan bahwa pengembangan asesmen yang holistik dan bermakna dalam konteks pendidikan Islam merupakan keniscayaan, di mana asesmen autentik dan diagnostik mampu menghasilkan wawasan bermakna bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris yang dapat dijadikan dasar refleksi dan pengembangan pembelajaran berbasis nilai spiritual di lingkungan PGMI.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil sikap spiritual mahasiswa/i kelas 4C PGMI berdasarkan instrumen penilaian diri yang mencakup empat indikator utama: ketaatan beribadah, perilaku bersyukur, kebiasaan berdoa, dan toleransi beragama. Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kuantitatif sederhana untuk menganalisis kecenderungan jawaban responden terhadap pernyataan positif dan negatif dalam angket. Pengembangan literasi keagamaan di PGMI, sebagaimana dikaji oleh penelitian di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa program studi ini berperan strategis dalam menghasilkan lulusan yang memiliki keluasan ilmu, keagungan budi pekerti, kedalaman spiritual, dan kematangan professional (Sholeh et al., 2024).

Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan sistem penilaian sikap di perguruan tinggi Islam, khususnya dalam memperkuat dimensi spiritual sebagai bagian integral dari kompetensi lulusan PGMI.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan sikap spiritual mahasiswa berdasarkan hasil penilaian diri (self-assessment). Subjek penelitian adalah 26 mahasiswa/i kelas 4C Program Studi PGMI yang terdiri dari

24 perempuan dan 1 laki-laki. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling karena seluruh populasi dijadikan responden penelitian. Data dikumpulkan menggunakan angket berbentuk skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Instrumen penelitian terdiri atas 10 pernyataan yang mencakup empat indikator sikap spiritual, yaitu ketaatan beribadah, perilaku bersyukur, kebiasaan berdoa, dan toleransi beragama. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif melalui perhitungan skor dan persentase jawaban responden untuk mengetahui gambaran tingkat sikap spiritual mahasiswa PGMI. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif sebagai bahan evaluasi pengembangan pembelajaran berbasis nilai spiritual di perguruan tinggi Islam.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Distribusi Jawaban Responden terhadap Pernyataan Sikap Spiritual Mahasiswa/i Kelas 4C PGMI Tahun Akademik 2025/2026. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju (SS) pada pernyataan positif, dengan persentase tertinggi pada pernyataan nomor 5 tentang bersyukur (100%). Pada pernyataan negatif seperti nomor 4, 7 dan 10, sebagian besar responden menjawab Sangat Tidak Setuju (STS) dengan persentase 69,2%, yang menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengidentifikasi dan menolak perilaku yang bertentangan dengan nilai spiritual.

Rekapitulasi Hasil Penilaian Diri Sikap Spiritual Mahasiswa/i Kelas 4C PGMI Tahun Akademik 2025/2026. Dapat dinyatakan bahwa bahwa indikator bersyukur atas nikmat yang diterima memperoleh persentase tertinggi yaitu 100%. Selain itu, indikator berdoa sebelum dan sesudah belajar serta menghormati teman yang berbeda agama juga menunjukkan hasil yang sangat baik dengan persentase 96,2%. Indikator mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas memperoleh persentase 92,3%, sedangkan indikator melaksanakan ibadah sesuai agama masing-masing memperoleh persentase terendah yaitu 73%. Sikap spiritual mahasiswa/i 4C PGMI 2025/2026 berada dalam kategori baik.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial. Tingginya persentase pada indikator bersyukur, berdoa, dan toleransi beragama menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran religius yang baik serta mampu menerapkan sikap positif dalam berinteraksi dengan sesama. Sementara itu, indikator pelaksanaan ibadah yang memperoleh persentase paling rendah menunjukkan bahwa masih diperlukan penguatan pembiasaan spiritual agar mahasiswa lebih konsisten dalam menjalankan ibadah sesuai agamanya. Dengan demikian, sikap spiritual menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter mahasiswa PGMI sebagai calon pendidik yang religius dan berakhlak baik.

1. Konsep Sikap Spiritual dalam Pendidikan Islam

Sikap spiritual merupakan apek penting dalam Pendidikan islam karna berkaitan dengan pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam lingkungan perguruan tinggi islam, sikap spiritual tidak hanya mewujudkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti bersyukur, berdoa serta menghargai sesama. Mahasiswa PGMI sebagai calon pendidik diharapkan memiliki spiritualias yang baik agar mampu menjadi teladan bagi peserta didik di sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, penguatan sikap spiritual menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di perguruan tinggi islam.

Pendidikan spiritual juga memiliki hubungan erat dengan pembentukan moral dan pengendalian diri mahasiswa. Semakin baik sikap spiritual seseorang, maka semakin baik pula perilaku sosial dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan spiritual menjadi pondasi utama dalam membentuk lulusan PGMI yang berkarakter religius dan berakhlak mulia (Nasrudin & Fakhruddin, n.d.).

Selain sebagai pembentukan karakter religius, sikap spiritual juga berperan dalam membangun

kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan akademik. Mahasiswa yang memiliki spiritualitas baik cenderung mampu menjaga perilaku, menghargai proses belajar, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Implementasi nilai spiritual di perguruan tinggi Islam dapat dilakukan melalui pembiasaan berdoa, kegiatan keagamaan, dan penerapan sikap toleransi dalam kehidupan kampus.

Nilai spiritual yang diterapkan secara konsisten akan membantu mahasiswa dalam membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional. Dalam konteks pendidikan Islam, keseimbangan tersebut sangat diperlukan agar mahasiswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Oleh sebab itu, penguatan sikap spiritual menjadi bagian penting dalam menciptakan lulusan yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan sosial di masyarakat (Utsmani et al., n.d.).

Sikap spiritual merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya di lingkungan pendidikan Islam. Sikap spiritual tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Tuhan, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti rasa syukur, kebiasaan berdoa, serta sikap menghargai perbedaan. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, penguatan sikap spiritual menjadi salah satu upaya untuk membentuk calon pendidik yang memiliki integritas moral dan kepribadian religius sehingga mampu menjadi teladan di lingkungan masyarakat maupun sekolah.

2. Teori Penilaian Diri (Self_Assessment

Penilaian diri (self-assessment) merupakan salah satu bentuk asesmen yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses evaluasi pembelajaran. Melalui self-assessment, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menilai kemampuan, sikap, maupun perkembangan dirinya berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Dalam konteks pendidikan, penilaian diri menjadi penting karena mampu membantu mahasiswa memahami kekurangan dan kelebihan yang dimiliki sehingga muncul kesadaran untuk melakukan perbaikan secara mandiri. Selain itu, self-assessment

juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap proses belajar yang dijalani.

Penerapan self-assessment dalam pembelajaran terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Mahasiswa yang terbiasa melakukan penilaian diri cenderung memiliki kemampuan refleksi yang lebih baik dalam mengevaluasi perilaku dan hasil belajarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa self-assessment tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran diri serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Widiartini & Sukerti, 2023).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, self-assessment menjadi bagian dari asesmen yang mendukung pembentukan karakter dan sikap spiritual peserta didik. Proses penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses dan perkembangan sikap mahasiswa selama mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, assessment as learning maupun assessment for learning mulai diterapkan agar mahasiswa lebih aktif melakukan refleksi terhadap perilaku dan nilai-nilai spiritual yang dimiliki.

Penerapan asesmen berbasis refleksi diri dalam Pendidikan Agama Islam dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa tidak hanya dinilai oleh dosen, tetapi juga diajak untuk mengevaluasi dirinya sendiri secara jujur dan bertanggung jawab. Dengan demikian, self-assessment mampu menjadi sarana pembentukan karakter religius serta meningkatkan kesadaran spiritual mahasiswa dalam lingkungan pendidikan Islam (Nurlitasari & Hamami, 2023).

3. Indikator Sikap Spiritual Siswa

Sikap spiritual mahasiswa merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter di perguruan tinggi Islam. Sikap spiritual tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Tuhan, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti ketaatan beribadah, kebiasaan berdoa, perilaku bersyukur, dan sikap menghargai sesama. Berdasarkan hasil angket penelitian, sebagian besar mahasiswa memberikan respon positif terhadap

pernyataan mengenai pelaksanaan ibadah, kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, serta perilaku menghormati teman yang berbeda keyakinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI telah memiliki kesadaran spiritual yang cukup baik dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Kebiasaan berdoa dan melaksanakan ibadah menjadi indikator penting dalam menilai sikap spiritual mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki spiritualitas baik cenderung memahami bahwa setiap aktivitas belajar perlu diawali dan diakhiri dengan doa sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan. Selain itu, sikap bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan juga menjadi bagian dari implementasi nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden menunjukkan sikap setuju terhadap pentingnya bersyukur dan menolak perilaku yang bertentangan dengan nilai religius. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual telah tertanam dalam diri mahasiswa sebagai calon pendidik Islam. (Zahrotul Jannah et al., 2023).

Penanaman karakter religius pada mahasiswa dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan kampus. Kegiatan seperti doa bersama, kajian keislaman, pembiasaan salam, dan pelaksanaan ibadah berjamaah menjadi sarana penting dalam membentuk sikap spiritual mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan keagamaan mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif terhadap perilaku bersyukur, kebiasaan berdoa, dan penghormatan terhadap perbedaan agama di lingkungan kampus.

Selain membentuk hubungan yang baik dengan Tuhan, sikap spiritual juga berpengaruh terhadap hubungan sosial mahasiswa dengan lingkungan sekitarnya. Mahasiswa yang memiliki spiritualitas baik cenderung lebih mudah menghargai orang lain, menjaga perilaku, dan menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan kampus. Sikap toleransi terhadap teman yang berbeda keyakinan juga menjadi bagian penting dari indikator spiritual

mahasiswa. Oleh karena itu, pengembangan karakter spiritual melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan perilaku religius perlu terus dilakukan agar mahasiswa mampu menjadi pribadi yang religius, humanis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Tawakkal Sobari et al., 2025).

4. Toleransi Beragama dalam Lingkungan Pendidikan

Toleransi beragama merupakan sikap menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam lingkungan pendidikan, sikap toleransi menjadi salah satu nilai penting yang harus dimiliki mahasiswa agar tercipta suasana belajar yang harmonis dan kondusif. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat akademik dituntut mampu menerima keberagaman serta menjalin hubungan sosial yang baik tanpa membedakan agama maupun latar belakang individu. Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi (Ramadhani et al., 2026).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada mahasiswa. Melalui pembelajaran berbasis moderasi beragama, mahasiswa diajarkan untuk menghargai hak setiap individu dalam menjalankan keyakinannya. Sikap toleransi tidak hanya diwujudkan melalui pemahaman teori, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari seperti menghormati teman yang sedang beribadah, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, dan menjaga hubungan sosial secara baik di lingkungan kampus. Dengan demikian, toleransi menjadi bagian dari implementasi nilai spiritual dalam kehidupan mahasiswa.

Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman, toleransi beragama juga berperan dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan saling menghargai. Mahasiswa yang memiliki sikap toleransi tinggi cenderung mampu bekerja sama dengan baik, menghargai pendapat orang lain, serta menghindari konflik akibat perbedaan keyakinan. Sikap ini sangat penting dimiliki mahasiswa PGMI karena nantinya mereka akan menjadi calon pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dari latar belakang yang beragam. Oleh sebab itu, penguatan

toleransi beragama perlu terus dikembangkan dalam lingkungan pendidikan tinggi Islam (Ananda et al., 2025).

Penerapan nilai toleransi dalam kehidupan kampus dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, diskusi kelompok, maupun interaksi sosial antar mahasiswa. Lingkungan kampus yang menerapkan sikap toleransi dengan baik akan membantu mahasiswa membangun karakter yang religius, humanis, dan moderat. Dengan adanya sikap saling menghargai antar sesama, mahasiswa dapat menciptakan suasana akademik yang aman dan nyaman sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif. Oleh karena itu, toleransi beragama menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan sikap spiritual mahasiswa di perguruan tinggi Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap spiritual mahasiswa/i kelas 4C PGMI berada pada kategori sangat baik. Hal ini terlihat dari tingginya persentase pada indikator ketaatan beribadah, perilaku bersyukur, kebiasaan berdoa, dan toleransi beragama yang memperoleh rata-rata persentase sebesar 90,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran spiritual yang baik dalam kehidupan akademik maupun sosial.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sikap spiritual mahasiswa/i kelas 4C PGMI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun Akademik 2025/2026 berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata persentase sebesar 90,6%. Dari keempat indikator yang diukur, indikator perilaku bersyukur memperoleh persentase tertinggi sebesar 100%, diikuti indikator berdoa sebelum dan sesudah belajar serta toleransi beragama sebesar 96,2%, dan indikator mengucapkan salam sebesar 92,3%. Adapun indikator ketaatan beribadah memperoleh persentase terendah sebesar 73%, yang menunjukkan perlunya penguatan pembiasaan spiritual agar mahasiswa lebih konsisten dalam menjalankan ibadah sesuai agamanya. Secara keseluruhan, mahasiswa PGMI telah menunjukkan kesadaran spiritual yang baik dalam kehidupan akademik maupun sosial, yang tercermin melalui sikap bersyukur, kebiasaan berdoa, serta

kemampuan menghargai perbedaan keyakinan di lingkungan kampus. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi dosen maupun pengelola program studi dalam merancang pembelajaran berbasis nilai spiritual yang lebih terintegrasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian serupa dengan cakupan sampel yang lebih luas dan menggunakan metode mixed method agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap spiritual mahasiswa di perguruan tinggi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Nasrudin, E., & Fakhruddin, A. (n.d.). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MAHASISWA MELALUI PROGRAM TUTORIAL KEAGAMAAN*. *7*(2). https://doi.org/10.21776/ub.waskita

Nurlitasari, A., & Hamami, T. (2023). *Assessment as, for, of learning pembelajaran pendidikan agama Islam tingkat menengah atas*. *23*(2), 225–234. https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.61406.225-234

Ramadhani, N. N., Nabilah Putri, F., Dzahira Aziz, D., & Siregar, H. L. (2026). *Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0) 6445 Copyright; Nofa Nasywa Ramadhani, Fasya Nabilah Putri*. *4*, 3026–2925. https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.5163

Tawakkal Sobari, R., Karakter Religius Mahasiswa Baru Melalui Kegiatan Keagamaan Di Ma, P., Al-Jami, had, IAIN Palangka Raya Rahmat Tawakkal Sobari, ah, Ali Sibram Malisi, M., Khalfiah, Y., Agama Islam, P., Palangka Raya, I., & Tengah, K. (2025). *JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]*.

Utsmani, P. K., Haiqal, M., & Amiruddin, T. (n.d.). *Evaluasi Keterampilan Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi*.

Widiartini, N. K., & Sukerti, N. W. (2023). The Effect of Self-Assessment and Students' Learning Autonomy towards Students' Performance in Vocational Education. *Jurnal*

Pendidikan Dan Pengajaran, *56*(1), 172–182. https://doi.org/10.23887/jpp.v56i1.60491

Zahrotul Jannah, N., Santoso, G., Asiah, N., Fitriah, A., Muhammadiyah Jakarta, U., & Al Azhar, S. (2023). *Meniti Jalan Spiritualitas: Eksplorasi Karakter Spiritual Abad ke-21 di Mahasiswa FIP UMJ* (Vol. 02, Number 05).

Chudzaifah, I., Sirait, S., Arif, M., & Hikmah, A. N. (2024). *Membangun Kerukunan Antarumat Beragama : Peran Strategis PAI dalam Meningkatkan Dialog , Toleransi dan Keharmonisan di Indonesia*. *10*(1), 1–12.

Fadillah, N., & Kusaeri. (2024). *Optimizing Assessment for Learning in Islamic Education through Authentic and Diagnostic Assessment : A Systematic Literature Review*. *10*(2), 654–667.

Masuwai, A., Zulkifli, H., & Tamuri, A. H. (2023). *The Importance of Self-Assessment for Islamic Education Teacher as Mudarris*. *12*(2), 1377–1389. https://doi.org/10.6007/IJARPED/v12-i2/17282

Nisak, N. M., & Niam, K. (2023). *Students ' Perceptions of Self - Assessment in Islamic Education Learning*. *10*(1), 1–10.

Sholeh, A., Faizah, M., & Ghofir, M. N. (2024). *Pengembangan Literasi Keagamaan Mahasiswa PGMI Untuk Membentuk Sikap Moderasi*. *8*(3), 425–435.